

ANALYSIS OF INTRINSIC ELEMENTS OF THE NOVEL IN MIHRAB CINTA BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Hakiki Elvionika

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi Cimahi Bandung &
SMA Negeri 02 Fakfak
hakikielvionika09@gmail.com*

ABSTRACT

This research uses descriptive research methods. The data source used in this research is the novelette *Dalam Mihrab Cinta*. The data analysis technique used is descriptive analysis. From the results of the analysis, it was found that the intrinsic elements of the work consist of a calm religious theme because it discusses natural religious issues, the message conveyed by the author is in the form of a moral message that we should not slander people because slander is an act that is very detrimental to ourselves and others, the plot used in the novelette *In Mihrab Cinta* this is a mixed plot because the series of stories are interconnected with each other, the story characters are Syamsul Hadi' and Nadia. Other figures (extras) are: Pak Kiai, Burhan, Pak Bambang (Syamsu's father), Bu Bambang (Syamsul's mother), Nadia, his two older brothers, Pak Abbas, Silvie, Dalmayanti, Pak Broto, Della, Pak Heru, Silvie's father, Pak Anuar, Pak Utsman, Bu Heru, Doddy Alfad, Mas Budi, The setting of the novelette *Dalam Mihrab Cinta* is in several places, including, at Islamic boarding schools, at home, Central Java, Upper Semarang, Jakarta, at the mosque, Villa Gracia, Flamboyan 19, Flamboyan 17, in front of the house, at Kediri Police Station, Cipuput market. Setting time: noon, before Asr, ten minutes, ten minutes later, already one week, next week, that afternoon, one year, one month, one year, in the evening, Asr, Maghrib time, Sunday morning, end of last month, five o'clock afternoon, Bakda Maghrib, the next day, the last day of the month of Shaban, the holy month of Ramadan, after Maghrib, the 8th of Ramadhan. The results of this study are expected to provide information and benefits to other writers in writing literary works.

Keywords: *Intrinsic elements, novel Dalam Mihrab Cinta*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novelet *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novelet *Dalam Mihrab Cinta* Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif. Dari hasil analisis ditemukan unsur intrinsik karya yang terdiri dari bertepatan tenang agama karena membicarakan masalah agama Islam, amanat yang disampaikan pengarang berupa pesan moral agar kita tidak boleh memfitnah orang karena fitnah adalah perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, alur yang digunakan dalam novelet *Dalam Mihrab Cinta* ini adalah alur campuran karena dari rangkain cerita yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, tokoh cerita Syamsul Hadi' dan Nadia. Tokoh-tokoh lainnya (figuran) yaitu: Pak Kiai, Burhan, Pak Bambang (Ayah Syamsu), Bu Bambang (ibu Syamsul), Nadia, kedua kakanya, Pak Abbas, Silvie, Dalmayanti, pak Broto, Della, Pak Heru, Ayah Silvie, Pak Anuar, Pak Utsman, Bu Heru, Doddy Alfad, Mas Budi, Latar tempat pada novelet *Dalam Mihrab Cinta* yaitu terdapat di beberapa tempat, diantaranya, di Pesantren, di rumah, Jawa Tengah, Semarang atas, Jakarta, di masjid, Villa Gracia, Flamboyan 19, Flamboyan 17, depan rumah, di Polres Kediri, pasar Cipuput. Latar waktu siang, menjelang Ashar, sepuluh menit, sepuluh menit kemudian, sudah satu minggu, minggu depan, siang itu, pertahun, satu bulan, satu tahun, malam harinya, Bakda Ashar, Waktu Maghrib, ahad pagi, akhir bulan kemarin, jam lima sore, Bakda Maghrib, keesokan harinya, hari terakhir bulan Sya,ban, bulan suci Ramadhan, Setelah Maghrib, tanggal 8 Ramadhan. Hasil kajian ini diharapkan memberikan informasi dan manfaat kepada penulis lain dalam penulisan karya sastra

Kata Kunci: *Unsur intrinsik, novelet Dalam Mohrab Cin*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, sejumlah pelaku yang mendukung isi cerita itu sendiri. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan (Aminuddin, 2001: 66). Salah satu karya prosa fiksi yang dapat memenuhi fungsi dan unsur-unsur sastra adalah novelet. Novelet adalah suatu cerita yang berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerpen. Beda novelet dengan cerita pendek yaitu novelet lebih panjang ceritanya yang terdiri dari ratusan halaman sedangkan novel lebih pendek ceritanya dibandingkan dengan novel tetapi lebih panjang dari cerita pendek (Nurgiantoro, 2010: 11).

Novelet *Dalam Mihrab Cinta* adalah salah satu buah karya Habiburrahman El Shirazy yang menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda yang tekun dan sabar dalam menghadapi beberapa fitnahan dalam hidupnya, dan dia tetap semangat dalam meniti dan menata kehidupan sehingga berakhir dengan kebahagiaan dan cita-cita mulia yaitu jadi seorang ustadz seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini “Syamsul meminta pendapat kepada ibunya tentang bagaimana baiknya sehubungan dengan lamaran orang tua Silvi itu. Ibunya pun memberi masukan bahwa, alangkah baiknya jikalau Syamsul lebih baik menikah dengan Zizi, karena ibunda Syamsul sudah kenal sekali dengan Zizi dan selama ini Zizi lah yang selalu menguatkan hatinya,, dan Zizi itu adalah figur wanita yang sholehah, sedangkan Silvi,, ibunda Syamsul belum kenal. pantas untuk mengisi ceramah di pesantren pak kyai, dan ada yang lebih pantas dari saya pak kyai.” dengan nada rendah hati Syamsul menjawabnya. lalu pak kyai berkata “ sul,, menurutku kamu tidak hanya pantas mengisi ceramah di Al- Furqan, tapi kamu juga pantas untuk bersanding dengan adik kandungku Zizi.” Ibunda samsul ikut dalam pembicaraan, “ maksudnya pak kyai?” bertanya kepada pak kyai dengan senyum-senyum menanggapi pertanyaan pak kyai tadi. Jawab pak kyai “ begini pak bambang dan bu bambang, kami minta maaf jika kedatangan kami kemari sebelumnya dianggap lancang dan mungkin terlalu cepat menyampaikan ini,, kami kesini datang dengan dua misi, yang pertama meminta Syamsul untuk ceramah di Al-furqan, dan yang tidak kalah pentingnya kami bermaksud menjodohkan Zizi dengan Syamsul”.

Terbentuknya suatu karya sastra tidak terlepas dari unsur pembentuk karya sastra itu sendiri. Karya sastra seyogyanya memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini akan menganalisis unsur intrinsik novelet *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Unsur pembangun novelet terbagi dua segi, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2002). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novelet adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novelet berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-

unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novelet. Unsur yang dimaksud misalnya: 1) judul; 2) tema; 3) plot atau alur ; 4) tokoh cerita dan perwatakan; 5) dialog; 6) konflik; dan 7) gaya bahasa. Berdasarkan penjelasan ahli tersebut maka penting dilakukan analisis terhadap unsur intrinsik karya sastra dalam bentuk novelet Dalam *Mihrab Cinta*. Alasan peneliti menganalisis unsur intrinsik novelet Dalam *Mihrab Cinta* karena peneliti menganggap bahwa novelet termasuk karya sastra yang sederhana yang membaham antara cerpen dan novel. Dengan rentang batasan kedua karya tersebut tentunya kompleksitas karya sastra dalam bentuk novelet tentunya dapat dipertanyakan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis (Ratna, 2004: 53). Oleh karena itu peneliti menggunakan kedua metode ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novelet *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Data adalah bahan penelitian, dengan bahan itu diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka data-data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik novelet *Dalam Mihrab Cinta*. Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh, jadi data dalam penelitian ini diperoleh dari novelet *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan halaman dari 87-143 lebar 10 cm panjang 15 cm dengan tahun terbit 2006 dengan gambar sampul depan sebuah gambar masjid.

Berdasarkan metode yang telah dikemukakan di atas, pengumpulan data dilakukan dengan teknik kartu data (Ratna, 2009). Membaca dan menandai bagian-bagian unsur intrinsik novelet, mengumpulkan bagian-bagian unsur intrinsik novelet *Dalam Mihrab Cinta* ke dalam daftar pencatatan data. Analisis data yang dimaksud pada bagian ini merupakan analisis lanjutan dengan melakukan Langkah-langkah menganalisis masing-masing kategori unsur intrinsik karya selanjutnya endeskripsikan semua unsur intrinsik dalam novelet *Dalam Mihrab Cinta*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur intrinsik novelet *Dalam Mihrab Cinta*

1) Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema sebuah karya sastra berada dalam karya sastra itu sendiri. Untuk memahami tema dalam karya sastra, seorang apresiator juga harus memahami ilmu-ilmu sosiologi dan antropologi. Tema merupakan hasil perenungan pengarang yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan serta masalah lain yang sifatnya universal. Novelet *Dalam Mihrab Cinta* bertemakan tenang agama karena membicarakan masalah agama. Namun agama yang digambarkan adalah agama Islam. Adapun cuplikannya adalah sebagai berikut:

“Selesai memberi privat, ia ingin langsung pulang. Tapi ia dicegat penjaga masjid di jalan. “Ustadz Syamsul maaf mengganggu. Saya mau minta tolong. Begini, nanti malam kan pengajian rutin kebetulan temanya menyambut Bulan Suci Ramadhan lah sayangnya

Ustadz Farid yang menjadi pembicara tidak bisa hadir. Tolong Ustadz gantikan ya?” Jelas penjaga masjid perumahan mewa itu (El Shirazy, 2006: 129).

“Kang tolong besok seluruh santri nonton ceramah pagi di stasiun televisi A jam D. Pengisinya seorang Ustadz muda alumnus pesantren kita. Jangan lupa sampaikan pada Pak Kiai.” (El Shirazy, 2006: 141).

Pada hari H, ia tampil degan sangat prima di televisi. Ceramahnya hidup. Direktur Program dan para kru televisi menuji. Di Pekalongan, adiknya Nadia, ibunya, ayahnya dan kedua kakaknya menangis. Demikian juga di Pesantrennya (El Shirazy, 2006: 141).

“Ibunda samsul ikut dalam pembicaraan, “ maksudnya pak kyai?” bertanya kepada pak kyai dengan senyum-senyum menanggapi pertanyaan pak kyai tadi. Jawab pak kyai “ begini pak bambang dan bu bambang, kami minta maaf jika kedatangan kami kemari sebelumnya dianggap lancang dan mungkin terlalu cepat menyampaikan ini,, kami kesini datang dengan dua misi, yang pertama meminta Syamsul untuk ceramah di Al-furqon, dan yang tidak kalah pentingnya kami bermaksud menjodohkan Zizi dengan Syamsul” (El Shirazy, 2006: 142).

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa novelet *Dalam Mihrab Cinta* bertema tentang agama Islam karena dari ketiga kutipan tersebut menceritakan tentang kegiatan yang bersifat Islami. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita (Siswanto, 2013:146). Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup ppengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra. Sedangkan menurut Fananie, (2002: 84) tema adalah ide, yang mendasari cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya tema dikembangkan dan ditulis pengarang dengan bahasa yang indah sehingga menghasilkan karya sastra.

2) Amanat

Setiap karya sastra yang dihasilkan, pengarang selalu ingin menyampaikan pesan kepada pembaca atau amanat. Begitu juga dengan novelet *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ingin menyampaikan pesan atau amanatnya. Amanat adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin ditanyakannya secara tidak langsung ke dalam benak para pembacanya. Dapat kita lihat dari beberapa kutipan berikut:

“Kau harus jujur. Karena kejujuran mendatangkan kebaikan. Dan kedustaan mendatangkan petaka. Syamsul ini mengaku bahwa kau yang memintanya mengembalikan uangmu di lemarimu, apa benar?” (El Shirazy, 2006: 91).

Syamsul menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut temannya itu. Ia berharap temannya itu jujur, mengatakan yang sebenarnya. Dengan suara bergetar Burhan menjawab, “Ti...tidak benar Pak Kiai!” (El Shirazy, 2006: 91).

“Burhan, kaulah bajingan paling jahat! Kau tega memfitnah temanmu! Ingat Burhan, Allah tidak tuli! Allah tidak tidur!” (El Shirazy, 2006: 92).

Berdasarkan kutipan di atas amanat yang ingin disampaikan Habiburrahman El Shirazy dalam novelet *Dalam Mihrab Cinta* adalah berupa pesan moral agar kita tidak boleh memfitnah orang karena fitnah adalah perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain serta berusaha menjadi orang yang baik dan taat kepada ajaran Islam

seperti yang di lalui oleh tokoh Syamsul Hadi. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Siswanto, 2013: 147). Amanat di dalam novel ada yang langsung tersurat, tetapi pada umumnya sengaja disembunyikan secara tersirat oleh pengarang yang bersangkutan. Pembaca yang profesional yang mampu menemukan amanat implisit tersebut.

3) Plot/ alur

Alur atau plot adalah konstuksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Macam-macam alur; (1) alur mundur: jalinan peristiwa dari masa kini ke masa lalu, (2) alur maju: jalinan peristiwa dari masa lalu ke masa kini, (3) alur gabungan: gabungan dari alur maju dan mundur secara bersama-sama. Novelet *Dalam Mihrab Cinta* beralur campuran karena menceritakan secara bolak balik rangkaian cerita. Tahap pengenalan muncul pada saat tokoh utama ditanyai oleh Pak Kiai seperti kutipan berikut:

“Siapa namamu?” tanya Pak Kiai. Karena jumlah santri putra ada seribu lima ratus santri, Pak Kiai tidak hafal nama semua santrinya (El Shirazy, 2006: 89).

Awal timbulnya konflik pada saat Syamsul disuruh oleh Burhan mengembalikan uangnya ke kamar Burhan seperti yang terjadi pada kutipan berikut:

“Dia memang orangnya sangat bandel Pak Kiai. Dia tidak mau mengaku, tapi kami menangkap basah dia sedang membuka lemari si Burhan di kamar 17 Pak Kiai. Di kamar 17 suda dua orang kehilangan uang. Saat itu kamar sepi, kami yang memang memasang orang di atas eternet melihatnya membuka lemari Burhan.” (El Shirazy, 2006: 89).

Alur *flas back* pada saat Syamsul teringat cita-citanya pada saat SMA dan pak Broto menanyakan asal Syamsul seperti pada kutipan berikut:

“Ia teringat cita-citanya. Ia ingin jadi mubaligh ternama sekaligus pengusaha Muslim yang berhasil. Maka setelah lulus SMA ia minta masuk pesantren sambil kuliah. Ia memilih pesantren di Kediri. Waktu di SMA memang ia agak nakal. Tapi dalam hati kecil, cita-citanya adalah jadi mubaligh (El Shirazy, 2006: 102).

“Kebatulan saya dulu perna menyantri di Kediri. Asli saya dari Pekalongan pak Broto. Sekarang saya tinggal di perumahan di Parung bagian barat.” (El Shirazy, 2006: 111).

Tahap Penyelesaian pada saat Pak Kiai mengundang Syamsul untuk mengisi ceramah di pesantren Al Furqon dan menyampaikan lamaran adiknya yang bernama Zizi seperti yang terdapat kutipan cerita berikut:

“Ibunya pun memberi masukan bahwa, alangkah baiknya jikalau Syamsul lebih baik menikah dengan Zizi, karena ibunda Syamsul sudah kenal sekali dengan Zizi dan selama ini Zizi lah yang selalu menguatkan hatinya,, dan Zizi itu adalah figur wanita yang sholehah, sedangkan Silvi,,, ibunda Syamsul belum kenal. pantas untuk mengisi ceramah di pesantren Pak Kiai, dan ada yang lebih pantas dari saya pak kyai.“ dengan nada rendah hati Syamsul menjawabnya. lalu pak kyai berkata “ sul,, menurutku kamu tidak hanya pantas mengisi ceramah di Al- Furqan, tapi kamu juga pantas untuk bersanding dengan adik kandungku Zizi.” (El Shirazy, 2006: 143).

Berdasarkan beberapa kutipan pengaluran diatas jadi, alur yang digunakan dalam novelet *Dalam Mihrab Cinta* ini adalah alur campuran karena dari rangkain cerita yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, seperti dari tahap pengenalan, awal timbulnya konfil, alur *flas back* dan penyelesaian menjadi satu rangkain dalam novelet *Dalam Mihrab Cinta*, sehingga menjadikan novelet tersebut menjadi menarik. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihasilkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Abram dalam Siswanto, 2013: 144). Luxemburg menyebutkan alur atau plot adalah konstuksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg et.al.1984:149). Stanton (dalam Nurgiantoro, 2002:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

4) Tokoh/ penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam novelet *Dalam Mihrab Cinta* sentralnya adalah:

“Syamsul Hadi’ dan Nadia. Tokoh-tokoh lainnya (figuran) yaitu: Pak Kiai, Burhan, Pak Bambang (Ayah Syamsu), Bu Bambang (ibu Syamsul), Nadia, kedua kakanya, Pak Abbas, Silvie, Dalmayanti, pak Broto, Della, Pak Heru, Ayah Silvie, Pak Anuar, Pak Utsman, Bu Heru, Doddy Alfad, Mas Budi.”

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita (Siswanto, 2013:129). Jones (dalam Nurgiantoro, 1994: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1994: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

5) Latar/ Setting

Latar atau *setting* merupakan bagian dari sebuah prosa yang isinya melukiskan tempat cerita terjadi dan menjelaskan kapan cerita berlaku. Macam-macam latar, tempat, waktu, suasana. Latar tempat pada novelet *Dalam Mihrab Cinta* yaitu terdapat di beberapa tempat, diantaranya, di Pesantren, di rumah, Jawa Tengah, Semarang atas, Jakarta, di masjid, Villa Gracia, Flamboyan 19, Flamboyan 17, depan rumah, di Polres kediri, pasar Cipuput.

Latar waktu siang, menjelang Ashar, sepuluh menit, sepuluh menit kemudian, sudah satu minngu, minngu depan, siang itu, pertahun, satu bulan, satu tahun, malam harinya, Bakda Ashar, Waktu Maghrib, ahad pagi, akhir bulan kemarin, jam lima sore, Bakda Maghrib, keesokan harinya, hari terakhir bulan Sya,ban, bulan suci Ramadhan, Setelah Maghrib, tanggal 8 Rahmadhan.

Latar suasana yang dibangun dalam novelat *Dalam mihrab Cinta* yaitu, suasana sedih, senang, marah, jengkel, suasana haru, dan lain-lain. Syamsul istirahat dikamarnya dengan mata berkaca-kaca. Jika keluarga sudah tidak lagi percaya padanya.

Aminuddin (dalam Siswanto, 2013: 135) mengatakan *setting* sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian, tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175). Stanton (2007: 35) mengatakan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, (1) Latar tempat, latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas, (2) Latar waktu latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah, (3) Latar sosial, latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam ruang lingkup yang cukup kompleks.

6) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan posisi dan penempatan posisi pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut. Siapa yang menceritakan atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang novelat dalam novelat *Dalam Mihrab Cinta* yaitu menggunakan persona ketiga (Syamsul). Dimaksud dengan tokoh Syamsul disini adalah cara pengarang menyampaikan visinya sebagai pengarang di dalam novelat tersebut. Sedangkan tokoh Syamsul yang banyak di bicarakan dalam novelat tersebut dan secara jelas menguasai jalannya cerita, hal ini tergambar dalam peristiwa-peristiwa dan dialog-dialog yang dilakukan para tokoh dalam novelat, yaitu pengarang selalu menyebut dirinya sebagai Syamsul dalam menceritakan profesi yang di miliknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Saya berharap, ini jadi pelajaran bagi Syamsul. Dan setelah ini Syamsul berubah. Saya melihat Syamsul ini punya potensi untuk baik dan maju..” Kata Pak Kiai bijaksana” (El Shirazy, 2006: 94).

Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya (Siswanto, 2013: 137). Sudut pandang pada hakikatnya adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiantoro, 2012: 249). Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan kedalam tiga macam sebagai berikut:

(1) Sudut pandang persona pertama “Aku”. Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi : gaya “aku” narator adalah seorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang ditekuni, dilihat didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. (2) Sudut pandang persona ketiga “Dia”. Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti. (3) Sudut pandang campuran. Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang ditulisnya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan aktivitas pengarang, bagaimana mereka memanfaatkan teknik-teknik tersebut dalam sebuah novel misalnya, dilakukan dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing teknik. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu didalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa novelet *Dalam Mihrab Cinta* memiliki unsur intrinsik lengkap. Novelet *Dalam Mihrab Cinta* bertemakan tenang agama karena membicarakan masalah agama Islam, amanat yang disampaikan pengarang berupa pesan moral agar kita tidak boleh memfitnah orang karena fitnah adalah perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, alur yang digunakan dalam novelet *Dalam Mihrab Cinta* ini adalah alur campuran karena dari rangkain cerita yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, tokoh cerita Syamsul Hadi’ dan Nadia. Tokoh-tokoh lainnya (figuran) yaitu: Pak Kiai, Burhan, Pak Bambang (Ayah Syamsu), Bu Bambang (ibu Syamsul), Nadia, kedua kakanya, Pak Abbas, Silvie, Dalmayanti, pak Broto, Della, Pak Heru, Ayah Silvie, Pak Anuar, Pak Utsman, Bu Heru, Doddy Alfad, Mas Budi, Latar tempat pada novelet *Dalam Mihrab Cinta* yaitu terdapat di beberapa tempat, diantaranya, di Pesantren, di rumah, Jawa Tengah, Semarang atas, Jakarta, di masjid, Villa Gracia, Flamboyan 19, Flamboyan 17, depan rumah, di Polres Kediri, pasar Cipuput. Latar waktu siang, menjelang Ashar, sepuluh menit, sepuluh menit kemudian, sudah satu minggu, minggu depan, siang itu, pertahun, satu bulan, satu tahun, malam harinya, Bakda Ashar, Waktu Maghrib, ahad pagi, akhir bulan kemarin, jam lima sore, Bakda Maghrib, keesokan harinya, hari terakhir bulan Sya, ban, bulan suci Ramadhan, Setelah Maghrib, tanggal 8 Rahmadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2001). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo: Malang
- Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Universiy Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada Universiy Press
- Ratna, Nyuman Kutha. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.